

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah yang menjadi pusat budaya menghadapi tantangan terutama dalam bidang pendidikan agama Islam baik tantangan *internal* maupun *eksternal*, secara *internal* pendidikan agama Islam disekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Asumsi tersebut cenderung *apriori* terhadap pengelolaan pengajaran agama di sekolah umum, karena pengelolaan pengajaran di sekolah umum dianggap tidak terlalu memadai karena jumlah jam yang terlalu sedikit.

Tantangan *eksternal* ini ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan kehidupan menuju masa globalisasi. Berkembangnya teknologi informasi (*internet*) dan komunikasi seperti TV, VCD, DVD, Handpone, Internet yang sekarang sudah menjamur keberbagai pelosok sampai kepedesaan, pakaian minim dan berbagai hal yang memperkuat pengaruh budaya-budaya asing dan budaya yang *non educatif*. Transportasi yang mudah didapat dan menjadi barang yang wajib dimiliki menyebabkan mobilitas masyarakat semakin mudah dan cepat sehingga terjadi transformasi budaya. Pertumbuhan ekonomi lokal dengan berkembangnya industri - industri mengakibatkan pergeseran kegiatan, pada awalnya tergantung pada kegiatan agraris, namun sekarang telah mengalami perubahan, masyarakat transisi

tradisional ke masyarakat industri yang bercorak individual-modern. Perubahan yang ada berupa struktur hubungan masyarakat yang belum tuntas ke corak yang lebih rasional dan komersial sebagai akibat dari proses berkembangnya industri – industri.

Derasnya pengaruh globalisasi dengan kemajuan IPTEK serta kemajuan kesejahteraan masyarakat dengan adanya rangsangan dari lingkungan ini maka masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada dengan cara merubah aktivitas dan perilaku yang sesuai dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Sehingga masyarakat mengalami perubahan dalam gaya hidup (*lifestyle*) terutama peserta didik. Pengaruh ini ikut melahirkan pandangan yang serba boleh (*permissiveness*). Apa yang sebelumnya dianggap sebagai tabu, selanjutnya dapat diterima dan dianggap biasa. Sementara itu, nilai-nilai tradisional mengalami proses perubahan sistem nilai. Bahkan mulai kehilangan pegangan hidup yang bersumber dari tradisi masyarakatnya. Termasuk ke dalamnya sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Dengan perubahan ini masyarakat harus mengorbankan identitas dan kepribadian bangsanya atau dinamakan dengan budaya. Kompleksitas kehidupan seperti ini menurut Nurcholish Madjid disebabkan oleh perubahan sosial yang amat cepat (Madjid, 1999: 43).

Budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia, dari budaya dapat terbentuknya identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa (H.A.R.Tilar:1999: 8). Untuk mulai memantapkan integritas budaya dan kepribadian bangsanya yaitu melalui pendidikan yang merupakan

proses pembudayaan manusia. Karena kebudayaan dan pendidikan merupakan hasil budi daya manusia.

Pendidikan ialah membawa peserta didik menjadi manusia yang *religious* karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan peserta didik itu harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya (H.A.R.Tilar:1999:21). Pendidikan agama sentral dalam proses pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan **spiritual keagamaan**, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU. SISDIKNAS No.20 Tahun 2003).

Secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan agama wajib diberikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan dengan konsekuensi bahwa pendidikan agama perlu diselenggarakan pada semua jalur pendidikan di sekolah mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi.

Pendidikan agama Islam merupakan penanaman keyakinan ajaran agama Islam yang aplikatif, yaitu pengetahuan yang harus ditindak lanjuti dengan sebuah pemahaman, penghayatan dan pelaksanaan secara lahir dan batin. Ajaran tersebut menjadi sebuah pedoman dan pandangan hidup yang mampu mengantarkan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya harus menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu:

1. *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai – nilai agama;
2. *Doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai- nilai agama;
3. *Being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Kesenjangan antara ajaran agama dengan pemahaman dan pengamalan belum sepenuhnya efektif pada sekolah umum pendidikan agama Islam hanya mengandalkan pada proses pembelajaran 2 jam pelajaran maka mustahil aspek *being* akan bisa tercapai, paling banter hanya bisa mencapai aspek *knowing* dan *doing*. (Muhaimin:2009: 306). Akibatnya siswa-siswi di sekolah umum dianggap tidak memiliki ketersediaan pendidikan agama yang cukup.

Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Zaljalah ayat 7 -8 yaitu sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Q.S. Al-Zaljalah:7-8).

Banyak persepsi menyatakan bahwa ayat ini tertuju pada setiap amal yang dilakukan, dan balasannya hanya bisa dirasakan di akhirat saja. Padahal

tidak demikian makna dari ayat di atas. Bisa diartikan pada setiap usaha, Ketika bekerja atau dalam arti berusaha sedikit yang dilakukan maka akan mendapat hasil yang sedikit pula. Apabila pendidikan Agama Islam hanya mengandalkan 2 jam pelajaran dalam seminggu maka hasilnya tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal inilah yang mendorong adanya usaha untuk mengembangkan pendidikan Islam melalui pengembangan budaya keberagaman di lingkungan sekolah.

Menurut Ahmad Tafsir menunjukkan bahwa aspek *knowing* dan *doing* pendidikan agama Islam tidak gagal namun yang gagal dalam aspek membina *Being*. Para siswa memahami ajaran Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Ahmad Tafsir:2006).

Sikap keberagaman siswa di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai ideal seperti terkandung di dalam ajaran agama, sehingga perlu terus ditingkatkan agar semakin dekat dengan nilai, norma dan ajaran agama. Untuk mencapai aspek *being* dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious* melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah (Muhaimin: 2009:307).

Budaya sekolah (*school culture*) Menurut Deal dan Peterson (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah

tersebut di masyarakat luas (Muhaimin:2009:308). Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan agama sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tugas dan beban sangat berat, mengingat objek kajian dalam pendidikan agama terfokus pada mentalitas, sikap, dan moralitas, untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif dan kebiasaan-kebiasaan dosa (Ulwan,1992: 10-11).

Pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah dan orang tua murid. Sebagaimana dalam UU no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 1 bahwa:

” Serta pilar – pilar pembelajaran, maka setiap guru dan warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kekuatan spritual keagamaan, dan menciptakan suasana belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” (UU. SISDIKNAS No.20 Tahun 2003).

Membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dilakukan melalui (1). *Power strategy*, yakni pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, (2). *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, (3). *Normative re educative*, norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. (Muhaimin:2009:328).

Melalui budaya keagamaan peserta didik dibawa ke pengenalan nilai-nilai agama secara *kognitif*, penghayatan nilai-nilai agama secara *afektif*, dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai agama secara nyata. Atau menurut istilah pedagogiknya disebut dari *gnosis* sampai ke praktis. Untuk sampai ke praktis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri peserta didik, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat untuk mengamalkan nilai-nilai agama (Muhaimin:2009:313). Menurut Ki Hajar Dewantara dalam trilogi klasiknya yaitu: *cipta, rasa, karsa* atau dalam bahasa Jawa *ngerti, ngeraksano, ngelakoni*. Sehingga pendidikan agama Islam pada dasarnya membimbing peserta didik untuk secara sukarela mengikatkan diri pada ajaran dan nilai-nilai agama.

Pendidikan agama Islam membentuk pola perilaku keberagamaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pola perilaku siswa ini banyak dipengaruhi yaitu: *pertama*, pengaruh internal adalah seperangkat sistem yang diterapkan oleh sekolah berupa kurikulum pelajaran agama, materi pelajaran agama, buku paket pelajaran agama yang dimaksud untuk mempengaruhi pola keberagamaan siswa. Selain itu menerapkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pengajian bersama, latihan ceramah agama, dan pelatihan lain melalui organisasi sekolah seperti remaja masjid atau seksi agama dibawah organisasi intra sekolah.

Kedua, pengaruh eksternal lebih bersifat *environment* artinya, situasi lingkungan sosial tempat anak-anak sekolah hidup dan bergaul secara sosial turut serta mempengaruhi pola keberagamaan siswa. Rumah, pertentangan dan

pertemanan merupakan institusi sosial tempat dimana para siswa bergaul dan menyerap nilai - nilai yang tidak diajarkan disekolah. Pengaruh eksternal ini (terutama pertemanan) sangat dominan mempengaruhi pola perilaku seorang remaja usia sekolah. Hal ini karena nilai-nilai yang diserap dari proses pergaulan lebih mudah dipraktikan oleh seorang remaja. Sebagai contoh perilaku merokok dikalangan remaja. Sekolah menerapkan peraturan larangan merokok bagi siswa-siswinya. Seperangkat hukuman disiapkan kepada siswa yang melanggar larangan tersebut.

Namun masih banyak di kalangan para siswa menunjukkan kecenderungan sikap keberagamaan yang belum sepenuhnya positif. Sebagian siswa masih melakukan tindakan-tindakan yang menjurus pada penyimpangan ajaran agama, terutama dalam tindakan moral yang belum menunjukkan sikap beragama secara baik, kendati mereka telah memperoleh didikan dan binaan agama yang baik dari guru agama maupun guru pada umumnya, namun upaya-upaya tersebut belum mampu membentuk sikap keberagamaan siswa yang baik. Sejauh mana efektivitas dalam pembinaan siswa agar termotivasi dan memiliki pola perilaku yang religious yang lebih efektif. Persoalan inilah yang akan dikaji lebih jauh melalui penelitian yang mendalam untuk memperoleh jawaban apakah pengembangan budaya keberagamaan selama ini efektif dalam memotivasi dan membentuk pola perilaku keberagamaan siswa SMAN I Cikijing.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana program pengembangan budaya keberagaman yang dilaksanakan SMAN I Cikijing?
2. Bagaimana motivasi keberagaman siswa SMAN I Cikijing?
3. Bagaimana pola perilaku keberagaman siswa SMAN I Cikijing?
4. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dengan variabel Y1, variabel X dengan Variabel Y2 dan variabel Y1 dengan Variabel Y2?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji tentang program pengembangan budaya keberagaman yang ditempuh oleh SMA Negeri I Cikijing.
2. Untuk mengkaji tentang motivasi keberagaman siswa SMA Negeri I Cikijing.
3. Untuk mengkaji pola perilaku keberagaman siswa SMA Negeri I Cikijing.
4. Menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dengan variabel Y1, variabel X dengan Variabel Y2 dan variabel Y1 dengan Variabel Y2.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah merupakan kelanjutan dari tujuan penelitian. Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh hasil, ia diharapkan dapat menyumbang hasil itu kepada negara, khususnya kepada bidang yang sedang diteliti:

1. Guru PAI maupun para guru pada umumnya pengembangan budaya keberagamaan di sekolah sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan pembinaan keberagamaan yang lebih efektif dan efisien dalam upaya memotivasi dan mengubah pola perilaku siswa lebih religious.
2. Kepala sekolah untuk bahan pembuatan kebijakan dalam manajemen pendidikan di sekolah, terutama dalam pengembangan budaya keberagamaan untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya menyangkut pembentukan pola perilaku siswa dan meningkatkan motivasi keberagamaan siswa.
3. Orang tua untuk mendorong agar ikut serta secara bersama-sama melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap dan pengawasan terhadap pembentukan pola perilaku keberagamaan putra – putrinya agar menjadi anak yang mampu mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sebagai pegangan kehidupan sehari-hari.
4. Instansi terkait agar ikut serta melakukan pengawasan dan dukungan dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam karena Islam merupakan agama yang identik dengan pendidikan. Tidak sedikit anjuran dan perintah Allah SWT kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, di antaranya adalah firman Allah dalam al-Quran surah al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

“.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat.....”(Qs. Al- Mujadillah: 11).

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan iman dan ilmu yang dimiliki muslim dapat menentukan kedudukan hidupnya di dunia ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan pendidikan guna menyiapkan masa depan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek manusia, yang dapat berlangsung dalam satu interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan **spiritual keberagamaan**, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan fitrah keagamaan peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan agama pada dasarnya merupakan usaha untuk memperkuat iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Keimanan dan ketakwaan dapat berfungsi sebagai pengendali tingkah laku manusia. Dengan kokohnya iman dan takwa, manusia terhindar dari berbagai godaan nafsu yang negatif dan terdorong untuk berbuat baik. Dengan demikian orang yang beriman dan bertakwa akan selalu dituntun oleh petunjuk tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, kemudian bersikap tegas untuk memilih yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (Kasiram;1993: 4-5).

Pendidikan agama Islam adalah untuk menyiapkan peserta didik yaitu:

1. *Knowing*

Agar mengetahui dan memahami ajaran dan nilai – nilai agama Islam

2. *Doing*

Agar peserta didik dapat mempraktekan ajaran dan nilai-nilai agama

3. *Being*

Peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

(Ahmad Tafsir: 2006: 224).

Aspek *knowing* dan aspek *doing* ini dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sedangkan untuk pencapaian aspek *being religious* melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah. Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan

yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Menurut *Deal dan Peterson* (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Muhaimin: 2009:308).

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia yang di dalamnya terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat sebagai aspek dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat karena kebudayaan merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu (Jalaludin: 2001: 220).

Agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia, keberagamaan merupakan pola perilaku kebudayaan. Sikap keberagamaan (*religiositas*) adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spritual yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keberagamaan dalam diri seseorang.

Untuk mewujudkan keberagamaan yang selaras sekolah mengembangkan budaya keberagamaan di sekolah menurut koentjaraningrat (1974) tentang

wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran:

1. Tataran nilai yang dianut,

Tataran nilai- nilai atau spirit yaitu kesepakatan tentang spirit dan nilai-nilai yang akan dijadikan sebagai sumber atau landasan budaya sekolah.

2. Tataran praktik keseharian,

Tataran praktik keseharian berupa tataran teknis yang merupakan berbagai kebijakan aturan, tata tertib, program kerja, prosedur kerja yang merefleksikan spirit dan nilai –nilai.

3. Tataran simbol- simbol budaya keberagamaan

Tataran simbol-simbol yang memerlukan sosialisasi dan sosialisasi keberagamaan merupakan simbol dari sekolah.

(Muhaimin: 2009:325).

Dalam pasal 4 ayat 4 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003) dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan menuju keberagamaan yang tinggi harus di dukung oleh semua pihak, Perpaduan semua unsur (*three in one*) baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik. Sehingga diperlukan suasana interaksi antara guru dan

peserta didik yang sifatnya lebih mendalam lahir batin sebagai sumber inspirasi spritual dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlaq (perilaku) dalam keseharian lebih penting.

Mutu maupun pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada:

1. Tercapainya sasaran kualitas pribadi
2. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
3. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya.
4. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depan dan transpormasi sosial budaya yang terus berlangsung.
5. Pembentukan wawasan *ijtihadiah* (intelektual) disamping penyerapan ajaran secara aktif.

(H.A.Malik Fadjar: 1998:158-159).

Fungsi pendidikan agama disekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat. Landasan itu meliputi:

1. Landasan motivasional

Yaitu pemupukan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Landasan etik

Yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isi, jiwa dan semangat akhlakul kharimah.

3. Landasan moral

Yaitu tersusunnya tata nilai (*value sistem*) dalam diri peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan.

(H.A.Malik Fadjar: 1998:159-160).

Penanaman motivasi, etik dan moral itu pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai yaitu iman, amal dan taqwa.

F. Definisi Operasional

Agar memberikan pemahaman yang tepat dan terarah serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul tesis ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut sekaligus memberikan batasan-batasan istilah yang dapat dipahami secara konkret dan lebih operasional. Adapun penjelasan istilah tersebut adalah:

1. Efektivitas

Efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektivitas dapat dilihat dari tercapai tindaknya tujuan instruksional khusus yang telah dicanangkan (kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:219).

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana maupun waktunya atau berusaha melalui aktifitas tertentu baik secara fisik maupun nonfisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kualitatif maupun kuantitatif (said dalam Yusliastini, 2010:21).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi keberhasilan baru suatu usaha atau tindakan sesuai dengan tujuan sarana yang telah ditetapkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

2. Pengembangan

Pengembangan yaitu memajukan kegiatan (W.J.S.Poerwadarminta. 1976).

3. Budaya Keberagamaan

Budaya atau peradaban menurut Edward B. Tylor adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan- kemampuan dan kebiasaan

lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (H.A.R.Tilaar: 1999:39).

Keberagamaan adalah kegiatan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. (Jalaludin Rakhmat:2004:20).

Pengertian judul tesis ini penulis mempersempit tentang budaya keberagamaan yaitu budaya keberagamaan yang ada di sekolah. Menurut *Deal dan Peterson* (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Muhaimin:2009:308).

4. Motivasi Keagamaan

Menurut Hasan Langulung yang dikutip Ramayulis motivasi merupakan suatu keadaan psikologi yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang dalam membimbing kearah tujuan – tujuan dalam melaksanakan tingkah laku keberagamaan. (Ramayulis:2002:79).

5. Pola Perilaku Keberagamaan

Being is existence; cause it to have existence (AS Hornby:1987:74). *Being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup

sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama (Muhaimin:2009:306). *Religious is a person devout god fearing (Religious* adalah seseorang yang tulus bertaqwa kepada Tuhan) (AS. Hornby:1987:71). Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. (Ramayulis: 2002:98).

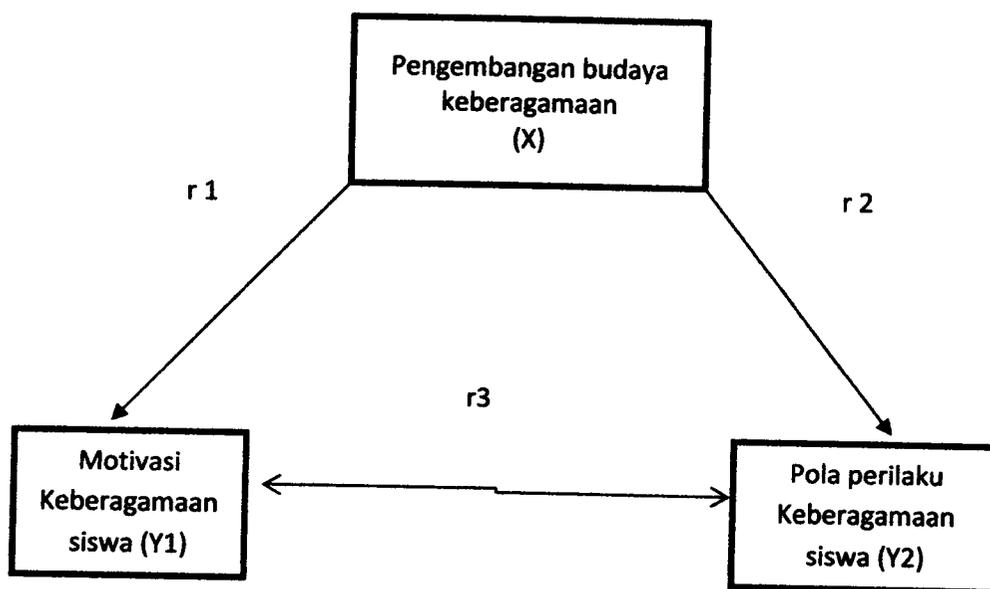
Perilaku Keberagamaan adalah tindakan yang dilakukan atas dasar doktrin yang diterima dari keyakinan akan keberadaan sesuatu berasal dari Yang Maha Tinggi untuk melaksanakan risalah-Nya di muka bumi. maksudnya bagaimana siswa SMA Negeri I Cikijing melaksanakan syariah Islam dengan segala konsekuensinya.

Penulis menyimpulkan dari pengertian pola perilaku keberagamaan yaitu aktivitas siswa dalam kehidupannya yang didorong oleh adanya suatu sikap keberagamaan (ketaqwaan kepada Allah SWT) dengan menerapkan nilai-nilai agama yang diyakininya.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dibuat untuk memperjelas gambaran tentang variabel dalam penelitian. Berikut yang digunakan sebagai kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar. 1
Paradigma Pengembangan Budaya Keberagamaan,
Motivasi dan Pola Perilaku Keberagamaan Siswa



Paradigma ganda dengan satu variabel *independent* dan dua variabel *dependent* untuk mencari besarnya hubungan antara X dengan Y1 dan X dengan Y2 digunakan teknik korelasi sederhana. Demikian juga untuk Y1 dengan Y2.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei atau *field research* (Komaruddin:1987:99). Dengan teknik analisis korelasional, yaitu suatu penelitian yang bertujuan mencari hubungan atau pengaruh dari dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu variabel bebas dan dua variabel terikat. Adapun pendekatan

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang mendasarkan pada perhitungan angka-angka atau statistik dari suatu variabel untuk dapat dikaji secara terpisah-pisah, kemudian dihubungkan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Teoritik

Sumber data teoritik yang dimaksud adalah mendayagunakan berbagai informasi yang terdapat dalam buku-buku, surat kabar, internet, dan lain sebagainya, untuk menggali teori dasar yang ditemukan oleh para ahli, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan keberagamaan di sekolah, motivasi keberagamaan peserta didik dan pola perilaku keberagamaan peserta didik.

b. Sumber Data Empirik

Sumber data ini diperoleh dengan terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang valid. Oleh karena itu sumber data yang dihubungi yaitu kepala sekolah SMA Negeri I Cikijing, Guru – Guru Terutama Guru Pendidikan Agama Islam, Karyawan Tata Usaha (TU), siswa- siswi SMA Negeri I Cikijing.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data empirik yang terjadi di lapangan, dengan pengamatan dan pencatatan secara

sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dan hal – hal yang perlu.

b. Interview

Wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Ini dipandang sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab (dialog) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, Pembina keberagamaan dan guru PAI, guru- guru umum, tentang proses terlaksananya pengembangan budaya keberagamaan, pola perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik, motivasi dalam melaksanakan pengembangan keberagamaan di sekolah, sedangkan kepada siswa, penulis menanyakan respon terhadap pengembangan budaya keberagamaan di sekolah serta perubahan pola perilaku agama dan motivasi keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Angket

Dalam proses pengumpulan data angket dipandang perlu yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data (terlampir).

d. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik-teknik diatas, penulis juga menggali data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti melalui dokumen resmi dari kepala sekolah SMA Negeri I Cikijing dan dari guru dan Pembina keberagamaan tentang pelaksanaan pengembangan budaya keberagamaan.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y1, Variabel X dengan Variabel Y2, variabel Y1 dengan Variabel Y2.

Hipotesis alternative (H_a): terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y1, Variabel X dengan Variabel Y2, variabel Y1 dengan Variabel Y2.

$H_0 < H_a$

$H_a : \rho \neq 0$

J. Sistematika Penulisan

Bab pertama; merupakan pendahuluan, bab ini secara rinci meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Kerangka pemikiran, Paradigma Penelitian, Metode Penelitian, Hipotesis, Sistematika Penulisan.

Bab kedua; pengembangan budaya keberagamaan terhadap motivasi dan pola perilaku keberagamaan siswa, bab ini membahas beberapa pembahasan meliputi: Pengembangan Budaya Keberagamaan, Motivasi keberagamaan, Pola Prilaku keberagamaan.

Bab ketiga; metode penelitian, adapun bab ini membahas beberapa pembahasan meliputi: Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Operasional Variabel Penelitian, Desain dan Paradigma Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen dan Metode Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas, Analisis Data.

Bab keempat; hasil penelitian dan pembahasan, bab ini beberapa pembahasan meliputi: Deskriptif SMA Negeri I Cikijing, Hasil penelitian, Pembahasan penelitian

Bab kelima; penutup, merupakan bab terakhir dari tesis ini menyajikan kesimpulan dan saran-saran.